

FENOMENA BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KAJEN PATI

Ahmad Nashiruddin

Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen, Pati, Indonesia

nashir190591@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying dan untuk mengetahui dinamika psikologis korban dan pelaku. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Alhikmah-Kajen, dan subjek penelitian ini ada empat santri dan satu pengurus santri. Hasilnya, terdapat perilaku bullying baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Sementara secara non verbal, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Pada aspek dinamika psikologis korban bullying, rata-rata mereka secara fisik atau jenjang sekolah lebih di bawah pelaku, lebih lemah fisiknya, Sementara dinamika psikologi pelaku bullying adalah menganggap dirinya lebih unggul, secara fisik lebih besar dan kuat, para pelaku senang dengan tontonan kekerasan (agresif). Dinamika psikologis dalam konteks situasi, diantaranya pengurus tidak responsife yang faktanya semua anak baik besar/kecil dicampur tanpa ada pemilahan.

Kata Kunci: *Fenomena Bullying, Pesantren, Santri.*

Abstract

The purpose of this study is to find out the forms of bullying behavior and to know the psychological dynamics of victims and perpetrators. This article uses a qualitative method with the object of research in Alhikmah Islamic Boarding School-Kajen, and the subject of this study there are four students and one board of students. As a result, there are bullying behaviors both verbal and non-verbal. Verbally including swearing, teasing, shouting, making negative labels, while non-verbally, including hitting, kicking, damaging his friend's belongings, forcing the will. In the psychological dynamics aspect of bullying victims, on average they are physically or at a school level less than the perpetrators, physically weaker, While the psychological dynamics of the bullying perpetrators are considering themselves to be superior, physically bigger and stronger, the perpetrators are happy with the spectacle of violence (aggressive). Psychological dynamics in the context of the situation, including managers who are not responsive in fact all children, both large and small, are mixed without any sorting.

Keywords: *Bullying Phenomenon, Islamic Boarding School, Santri*

A. Pendahuluan

Pembangunan pada bidang pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang cerdas dan kreatif, pendidikan akan semakin berdayaguna manakala dapat dirasakan oleh semua elemen masyarakat tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja. Di antara sekian lembaga pendidikan yang ada terdapat institusi bernama pesantren yang sudah terbukti serta terpercaya mengkomodir semua kalangan, mulai dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan atas tanpa adanya diskriminasi. Dengan kata lain, pesantren merupakan lembaga pendidikan kerakyatan yang sudah memiliki akar yang kuat di tanah nusantara ini.

Sejak zaman Sunan Ampel dengan pesantrennya bernama Ampeldenta, peran pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Ngudung, Mbah Son Haji, dan Raden Fatah yang akhirnya menjadi Raja di Demak Bintoro (Khamami Zada, 2003:25). Fakta lain membuktikan, jauh-jauh hari sebelum masa kemerdekaan, atau bahkan pada masa penjajahan, terutama pada masa kolonialisme Belanda, pondok pesantren telah mampu menjadi salah satu alternatif bagi para rakyat kecil untuk dapat mengenyam pendidikan. Hal itu dikarenakan kebijakan politik Belanda pada waktu itu yang melarang rakyat miskin (jelata) masuk sekolah, alasannya supaya rakyat Indonesia tetap menjadi manusia yang terbelakang serta tidak mempunyai daya kritis sehingga nantinya Belanda akan mudah memanfaatkan mereka (Khamami Zada, 2003:195).

Sampai sekarang pun, kehadiran pesantren masih tetap bisa dirasakan dan tetap konsisten untuk mencerdaskan generasi bangsa. Ekspektasi masyarakat terhadap pesantren masih cukup tinggi, karena pesantren masih dianggap sebagai pilihan terbaik dalam membentuk karakter seorang anak. Tidak mengherankan bila jumlah santri terus meningkat dari tahun ke tahun untuk masuk pondok pesantren. Masyarakat berbondong-bondong menitipkan anak-anaknya ke pesantren dengan tujuan agar terbiasa melakukan ibadah dan mendapatkan ilmu agama sebagai modal untuk kembali ke masyarakat nantinya. Sekalipun, di sisi lain juga terdapat kelompok masyarakat yang memiliki pandangan sinis terhadap pesantren, lantaran

dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuno, tradisonal, tertutup dengan perkembangan zaman, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, selama tinggal di pesantren para santri biasanya akan berada di bawah pengawasan dan bimbingan Kyai atau para Ustadz yang berupaya untuk membentuk perilaku santri supaya dapat selaras dengan Al-Quran dan Hadist. Dalam proses pembentukan karakter santri tentunya tidak selalu berjalan sesuai rencana, hal ini lantaran terkadang masih dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santri, dan yang paling perlu diperhatikan dari sekian banyak pelanggaran yang timbul adalah perilaku *bullying* (Jafar Shodiq Sahrudin Sarkadi dan Herawati, 2014:5). Mengingat dengan kondisi mereka yang di asramakan dengan jumlah penghuni yang banyak dan tempat terbatas maka akan rentan menimbulkan banyak gesekan jika tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik.

Banyak yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* hanya dilakukan oleh negara-negara berkembang atau hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan pinggiran dan tidak berkualitas. Hanya saja, fakta berbicara lain karena di negara-negara maju nyatanya juga banyak terjadi *bullying*. Setidaknya buku dari Barbara Coloraso yang berjudul *Stop Bullying* membuka tabir-tabir itu. Fakta-fakta yang dikemukakan oleh Barbara Coloroso jelas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi di mana saja dan di lingkungan mana saja, tidak peduli apakah itu di negara berkembang, di negara maju, di lembaga pendidikan yang maju ataupun di lembaga pendidikan pinggiran. Semuanya dapat menjadi lahan subur untuk penyemaian perilaku kejam tersebut (Barbara Coloroso, 2007:11).

Apalagi bila berbicara para santri yang tinggal di pondok pesantren dengan pola komunikasi dan relasi kolektif yang cukup intens dalam ruang dan waktu yang sama, artinya hampir semua aktivitas dilakukan secara bersama-sama. Sangat mungkin akan melahirkan konflik manakala tidak ada pengawasan dan bimbingan yang terpadu. Bahkan, tidak jarang ditemukan pondok pesantren yang tidak memisahkan tingkatan pendidikan atau usia santri. Jadi dalam satu area pesantren terdapat santri-santri dengan *gap* usia dan tingkatan pendidikan yang cukup jauh. Situasi demikian berpotensi memicu tumbuh suburnya sikap senioritas di dalam lingkungan pesantren.

Untuk itulah, melihat penjelasan tentang *bullying* menilai bahwa penelitian terkait *bullying* di pondok pesantren menjadi penting dilakukan sebagai ikhtiar untuk ikut berkontribusi dalam mengurai problem-problem yang ada di pesantren. Dalam hal ini, *setting* penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-hikmah Kajen. Proses relasi antar-santri yang ada di dalamnya rentan terjadi perilaku-perilaku *bullying*, terlebih dalam hasil observasi awal dan pra-penelitian peneliti sudah merasakan terdapat indikasi-indikasi yang mengarah kepada perilaku *bullying*. Ditambah lagi pengakuan-pengakuan dari beberapa santri yang sering mendapatkan perlakuan-perlakuan *bullying* dari anak-anak lain yang usianya di atasnya, meskipun seberapa jauh perilaku *bullying* terjadi perlu pendalaman dan penelitian lanjutan.

Berangkat dari realitas di atas, maka muncullah beberapa pertanyaan yang menjadi fokus serta menjadi batasan masalah yang akan digali oleh peneliti yakni apa sajakah bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Program Pesantren Al-hikmah Kajen? Bagaimanakah dinamika psikologis pelaku dan korban dari *bullying* di Pondok Pesantren Al-hikmah – Kajen.? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di di Pondok Pesantren Al-hikmah – Kajen. Untuk mengetahui dinamika psikologis pelaku dan korban dari *bullying* di Al-hikmah – Kajen.

Sedangkan manfaat dibagi menjadi dua, yakni bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan persoalan *bullying* di pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, secara teoritis artikel ini juga bermanfaat sebagai referensi penelitian berikutnya mengenai *bullying* di pondok pesantren atau sekolah, terutama dalam kajian psikologi, pendidikan karakter dan pendidikan moral. Artikel ini juga bermanfaat secara praktis, khususnya bagi pembaca dalam memahami fenomena penanganan *bullying* di pondok pesantren atau sekolah, sehingga dapat memberikan refleksi agar memiliki kesadaran bersama menolak perilaku *bullying* di manapun dan kapanpun. Informasi ini juga membantu komunitas pendidikan, terutama kelompok kunci pengelola lembaga (seperti pengasuh pesantren, pengurus pesantren, kepala sekolah, dan para guru khususnya guru bimbingan konseling) dalam memahami *bullying*, menyusun program *anti-bullying* dan mengaplikasikan program tersebut.

Harapannya, perilaku-perilaku *bullying* di pesantren dan di sekolah dapat diminimalisir dan ditekan serendah-rendahnya.

Dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Inti dari studi kasus adalah berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya (Agus Salim, 2001: 93). Dalam penelitian ini studi kasus digunakan untuk memperoleh informasi tentang keputusan para santri yang melakukan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen -Pati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan analisis datanya dilakukan melalui analisis tekstual untuk mengkonfirmasi data-data yang ditemukan oleh peneliti dan analisis kontekstual untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Seperti faktor sosial ekonomi, faktor sosial budaya dan faktor psikologis. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menjadi sebab yang melatarbelakanginya.

B. Pembahasan

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara bahasa terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab yaitu “funduk” yang berarti hotel atau asrama. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri (Hasbullah, 1999:5). Tempat para santri ini pada akhirnya menjadi semakin membumi atau memasyarakat dan dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Sejarah mencatat, pondok pesantren terbukti sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sudah terbukti serta terpercaya mengakomodir semua kalangan, mulai dari kalangan ke bawah, menengah, dan ke atas tanpa adanya diskriminasi perlakuan. Selain memberlakukan sistem non-diskriminasi, pondok pesantren

merupakan salah satu lembaga pendidikan asli dan tertua di Indonesia yang konsisten tanpa kenal lelah terus mengabdikan dirinya sebagai pusat pendidikan rakyat berbasis Qur'ani. Lebih penting lagi pesantren sejak dulu juga dikenal setia mengawal keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai spirit perjuangan (Khamami Zada, 2003:196).

Pengabdian pondok pesantren tanpa batas tersebut dari sejak awal kemunculan sampai sekarang membuat adanya pengakuan dari masyarakat dan negara, sehingga tidak mengherankan bila setiap tanggal 22 oktober diperingati sebagai Hari Santri Nasional yang dimulai sejak tahun 2016. Tanpa adanya Hari Santri pun, pondok pesantren sebenarnya akan terus semangat membina para calon pemimpin bangsa dengan modal keikhlasan, guna melahirkan generasi yang unggul, yaitu cerdas intelektualnya, emosionalnya, dan spiritualnya.

Banyaknya pondok pesantren di Indonesia kesemuanya memiliki sistem yang sama, yaitu berbentuk asrama (komplek) di mana para santri menjadikannya sebagai tempat menginap dan belajar yang memiliki aturan-aturan tertentu dengan berdasarkan moral-akhlaq (Islam). Sementara dalam sistem pengajian atau pendidikan sepenuhnya berada di bawah bimbingan serta kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai yang memiliki kharisma serta kepandaian di bidang agama, dan bahkan terkadang memiliki kemampuan-kemampuan suprarasional (Mujamil Qamar, 2005:2).

Namun tidak bisa dipungkiri, figur Kyai inilah yang membuat pesantren semakin menarik. Kyai di pesantren merupakan tokoh sentral yang tidak tergantikan, karena masyarakat berbondong-bodong dari berbagai daerah untuk memondokkan anaknya lantaran terdapat sosok Kyai yang sangat dihormati, bukan disebabkan gedungnya atau fasilitasnya semata. Terlebih, masyarakat nusantara atau secara spesifik masyarakat Jawa sejak dulu sudah akrab dengan nilai-nilai keberkahan dan strata sosial dalam pola relasinya. Hubungan antar-sesama biasanya akan diwarnai perbedaan di setiap proses interaksi, hal ini terjadi karena adanya perbedaan status sosial yang melekat pada diri masing-masing individu. Secara otomatis model relasi demikian akan menjadi aturan tidak tertulis untuk mengatur bagaimana seharusnya seseorang menempatkan dirinya sesuai dengan status sosial yang disandanginya. Umumnya status sosial

seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yang kesemuanya bermuara pada sebuah sistem sosial yang melahirkan hierarki seperti usia, keilmuan, pendidikan, kekayaan dan lain sebagainya.

Model relasi itu melahirkan sanksi-sanksi sosial apabila tidak dipatuhi, semisal jika ada santri yang tidak berbicara sopan santun terhadap Kyainya maka akan muncul sebuah penilaian sosial bahwa dia merupakan santri yang tidak tahu tata krama. Perangkat sistem yang kuat yang demikian membuat hierarki sosial di kalangan masyarakat akan terus terpelihara. Konsep relasi seperti itu akan mendorong mereka untuk mengikuti aturan tingkah laku ideal yang sudah turun-temurun. Sebagai contoh, status sosial tinggi yang menempel pada diri Kyai melahirkan perlakuan istimewa dari masyarakat, dan ini bersifat hierarkis.

Hierarki ini tidak diciptakan secara formal, namun ada pengakuan umum dari masyarakat tentang keberadaannya lantaran berbagai faktor. Terkait hal ini, konsep strata sosial juga terjadi pada pola interaksi pada Kyai. Seorang Kyai yang lebih tinggi tingkatannya akan menerima perlakuan berbeda dari masyarakat dibandingkan dengan Kyai yang lebih rendah tingkatannya (Endang Turmudi, 2004:31). Umumnya, tingkat pengaruh seorang Kyai dilihat dari tingkat ke'alimannya, keilmuannya, usianya, kekayaannya, pengaruh nasabnya (leluhurnya), nama besar pesantrennya, dan lain sebagainya (Endang Turmudi, 2004:97).

Posisi Kyai semakin strategis karena ditunjang atas kemampuannya menguasai dunia agama. Mengingat, di tengah-tengah masyarakat yang masih didominasi dorongan spiritual yang tinggi, maka penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama sebagai inti dari dunia spiritual adalah berarti menguasai sumber-sumber ide di tengah-tengah masyarakat. Dalam posisi semacam ini, Kyai dan pesantren bukan saja menjadi tempat mencari benar dan salah, melainkan juga memegang kendali atas perilaku masyarakat. Dengan begitu, hirarki struktural terbentuk atas dasar nilai yang berkembang sebagai ciri khas hubungan antara Kyai-santri. Artinya, Kyai berada tegak di atas puncak struktur hirarki itu, baik di pesantren maupun di kalangan masyarakat umum (Anshari Thayyib, 1997:8).

Relasi Kyai-santri yang dibangun dari landasan kepercayaan dan ketaatan seorang murid pada guru disebabkan upaya santri mengharapakan barokah dari Sang Kyai. Ketaatan santri terhadap Kyai diwujudkan dalam sikap hati-hati, sopan, hormat, tawadhu, dan mengikuti apapun yang diperintahkan oleh Kyainya. Hanya saja, terkadang penghormatan seorang santri terhadap Kyai dinilai berlebihan dalam konteks interaksi sehingga menyebabkan santri kehilangan daya kritisnya terutama ketika berhadapan dengan Kyai (Nurul Azizah, 2013:207). Apalagi, Kyai di mata para santri memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya, oleh karenanya Kyai yang ternama dipercaya memiliki kemampuan yang bersifat magis, seperti dapat mengobati orang sakit, ucapannya atau doanya terkabul (Nurul Azizah, 2013:184).

2. Psikologi Anak

Perkembangan anak disebut dengan perkembangan sosial dalam menerima rangsang dari luar. Biasanya berupa penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dialami anak dalam proses kehidupan. Kegiatan ini mungkin dilakukan anak secara fisik, contohnya dalam mengamati penampilan suatu objek yang dapat berupa wujud atau karakteristik yang diamati. Tetapi anak juga dituntut untuk menghadapinya secara mental. Seperti kemampuan berfikir, mengenai konsep, kaidah atau prinsip objek masalah dan pemecahannya. Perkembangan ini dianggap penting ketika anak dihadapkan pada permasalahan-permasalahan dimana anak dituntut untuk berfikir bagaimana cara menyelesaikannya (Diane E. Papalia, 2010: 323).

Dalam tahapan ini, anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh dan keyakinan magis mulai terkonstruksi (John W. Santrock, 2007:252). Anak-anak sekolah menunjukkan fungsi simbolis melalui imitasi (kemampuan untuk menyimpan representasi mental tindakan yang diamati sebelumnya), permainan sandiwara dan bahasa (Papalia Olds Feldman, 2009:336). Lewat bahasa, mereka dapat menghidupkan kembali masa lalu, mengantisipasi masa

depan dan mengomunikasikan peristiwa-peristiwa kepada orang lain (William Crain, 2007:184).

Pada usia ini anak mulai menyadari bahwa perubahan artifisial tidak akan mengubah sifat suatu hal. Sebagaimana seorang anak tahu bahwa meskipun gurunya berpakaian seorang bajak laut, di balik kostum itu gurunya masih ada (Papalia Olds Feldman, 2009:337). Mereka juga dapat mengkategorisasikan benda-benda sesuai kelompoknya. Kategorisasi mensyaratkan anak untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

Anak sudah dapat berfikir secara logis tentang sebab dan akibat. Mereka berfikir kecenderungan untuk menghubungkan secara mental fenomena tertentu, terlepas dari apakah terdapat hubungan kausalitas yang logis (Diane E. Papalia, 2010: 326). Sementara pada aspek egosentrisme masih bentuk sentrasi. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan sangat terpusat pada sudut pandangnya sendiri (Diane E. Papalia, 2010: 323). Namun begitu, egosentrisme bukan berarti mengandung pementingan diri atau kesombongan. Selama anak-anak bersikap egosentris, mereka cenderung bermain sendiri di samping teman-temannya. Anak-anak mengasumsikan bahwa semua orang lain berpikir, mempersepsi, dan merasa hal yang sama dengan mereka. Meskipun begitu, Piaget berspekulasi, anak-anak dapat menaklukkan egosentrisme ketika mereka mengurangi interaksi dengan orang dewasa dan lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya (William Crain, 2007:192).

Secara motorik pada masa anak-anak, mereka sudah memiliki keterampilan dalam makan dan berpakaian sendiri, keterampilan berpakaian, menyisir rambut dan mandi merupakan keterampilan yang mudah dilakukan dalam periode ini. Mereka juga sudah pandai melempar, menangkap bola, melompat, dan berlari cepat (Elizabeth B. Hurlock, 1980:111).

Pada aspek memori, ingatan sering kali dibandingkan dengan sistem yang memiliki 3 tahapan, encoding, storage, dan retrieval. Encoding adalah proses di mana informasi dipersiapkan untuk penyimpanan jangka panjang dan pemanggilan kembali di kemudian hari. Storage adalah penyimpanan ingatan untuk penggunaan di masa depan. Retrieval adalah proses di mana informasi

diakses atau dipanggil kembali dari penyimpana ingatan. Cara bagaimana otak menyimpan informasi dianggap universal, meskipun efisiensi dari setiap sistem dapat berbeda. Model pemrosesan informasi menggambarkan bahwa otak memiliki tiga “gudang”: ingatan sensorik, ingatan kerja, dan ingatan jangka panjang. Ingatan sensorik adalah penyimpanan informasi sensorik awal, singkat dan sementara. Ingatan kerja adalah tempat penyimpanan jangka pendek dari informasi yang sedang diproses secara aktif. Pertumbuhan ingatan kerja memungkinkan perkembangan fungsi eksekutif yaitu bagian dari memori jangka pendek yang mengatur pemrosesan informasi. Pusat eksekutif yang kelihatannya matang pada usia 8 sampai 10 tahun memerintahkan informasi yang sudah dikodekan dipindahkan ke ingatan jangka panjang, sebuah gudang dengan kapasitas hampir tidak terbatas yang menyimpan informasi untuk jangka waktu yang sangat lama (Papalia Olds Feldman, 2009:350).

Dalam kaitannya berpikir, anak-anak mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang realita dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang tampaknya sepele seperti “Mengapa langit warnanya biru”. Pemikiran ilmiah lazimnya bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab akibat (John W. Santrock, 2007:298).

3. Bullying

Bullying menjadi salah satu tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan pesantren kondusif yang bebas dari tekanan-tekanan fisik dan psikologis. Persoalan-persoalan di lingkungan pendidikan diyakini akan dapat diselesaikan oleh mereka yang memiliki kompetensi di bidangnya, termasuk dalam kontek penanganan bullying. Ironisnya, SDM yang berkualitas dan melimpah di sebuah lembaga ternyata belum dapat menjamin sekolah tersebut memiliki tingkat bullying yang rendah. Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai Kota pendidikan terbukti memiliki kasus bullying lebih tinggi dibanding Jakarta, Surabaya, dan kota-kota lainnya (Argiati, S.H.B, 2010:54). Berangkat dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya pendidikan yang mapan belum tentu mampu membendung perilaku bullying.

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh

seseorang atau kelompok kepada korban yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental sehingga korban merasa tertekan dan trauma (Tim Sejiwa, 2008:7). Seseorang dianggap menjadi korban bullying bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk tindakan negatif yang diterimanya (Krahe, B, 2005: 20).

Bullying memiliki berbagai macam bentuk yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, bullying fisik, bullying non-fisik, dan bullying mental atau psikologis (Tim Sejiwa, 2008:6). Coloroso mengkategorikan bullying mental dan psikologis sebagai bullying relasional. Sementara Krahe memiliki redaksi yang berbeda, menurutnya istilah bullying memiliki dua bentuk, yaitu dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung. Bullying langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sedangkan bullying tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial (Krahe, B, 2005: 34).

Bullying akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut, (1) ketidakseimbangan kekuatan; (2) niat untuk menciderai; (3) ancaman agresi lebih lanjut, dan ketika eskalasi bullying meningkat tanpa henti, elemen keempat muncul, yaitu teror (Barbara Coloroso, 2007:44). Bullying dipahami sebagai situasi yang tercipta ketika ada tiga karakter berbeda bertemu, yaitu pelaku, korban, saksi. Bullying bisa terjadi dengan mengenal tiga karakter ini. Pelaku bullying merasakan puas apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan korban memberinya sanjungan karena ia merasa punya selera humor tinggi, keren dan populer. Ini disebabkan karena mereka tidak dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, temperamental, pelampiasan kekesalan terhadap orang lain, supaya memiliki pengikut, takut menjadi korban, ada motif dendam atau mengulangi apa yang pernah dilihat dan dirasakan sendiri (Tim Sejiwa, 2008:10).

Para santri sendiri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-hikmah Kajen – Pati adalah anak-anak yang masih berusia Tsanawiyah, dari rentang usia antara

12 tahun sampai 18 tahun. Padahal, di usia ini kondisi psikisnya masih cukup labil, sementara mereka justru sudah hidup sendiri tanpa bimbingan langsung orang tua, karena peran orang tua sudah digantikan para pengurus dan pengasuh yang tentunya sangat berbeda bila diasuh langsung oleh orang tuanya sendiri. Perbedaan itu dapat didasarkan dari jumlah anak yang dibimbing oleh pengurus dan pengasuh pesantren yang jumlahnya mencapai puluhan, alhasil dari sisi perhatian dan bimbingan tidak bisa memfokuskan pada hanya pada satu anak saja, seperti bila diasuh oleh orang tuanya sendiri maka sang anak akan mendapatkan pengasuhan yang eksklusif.

4. Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati

Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Margoyoso, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek penelitian selama kurang lebih satu bulan maka ditemukan beberapa fakta-fakta mengenai perilaku bullying yang cukup menarik untuk diteliti. Mulai dari perilaku bullying, apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati serta dinamika psikologis pelaku dan korban dari bullying.

Tidak kalah menariknya lagi adalah wawasan para pengasuh pesantren, para ustadz atau guru, para pendamping santri, dan para santri itu sendiri terkait perilaku bullying. Karena, setelah peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber, hampir semuanya belum mengenal istilah bullying. Mereka tahunya adalah istilah-istilah pengejewantahan dari bullying, seperti menganiaya, menyakiti, memukul, menendang, dan lain sebagainya. Bahkan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama melakukan penelitian lapangan, awalnya di pondok pesantren ini tidak terlihat adanya perilaku bullying, akan tetapi setelah melakukan penelusuran lebih jauh maka sedikit demi sedikit fakta-fakta mengenai bullying mulai terkuak.

Keseharian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati para santri ditempatkan berdasarkan kamar yang sudah ditentukan. Gedung Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati ada 8 kamar, setiap kamar berukuran 8x4 m², dan setiap kamar dihuni 7-10 santri. Setiap hari aktivitas para santri diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal, waktu-waktu kegiatan di Pondok

Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati antara lain habis shalat subuh mengaji kitab kuning sampai pukul 05.30 WIB, dilanjutkan sekolah di madrasah dari pukul 06.45-13.00 WIB. Kegiatan pondok selanjutnya adalah ngaji diniyyah habis shalat asar sampai pukul sekitar 16.30 WIB, dan habis shalat maghrib ngaji al-qur'an dan habis shalat isya' mengaji kitab lagi sampai pukul 20.30 WIB (Observasi Juni-Juli 2019).

Saat waktu senggang, di luar waktu kegiatan pondok banyak aktivitas yang dilakukan para santri, mulai dari belajar, menghafal, bermain, jajan, mengobrol, tidur, bercanda dengan sesama santri, dan lain sebagainya. Alhasil, dari sekian hal-hal positif yang tampak dari keseharian para santri ternyata ditemukan juga hal-hal kurang menarik yang dilakukan para santri, salah satunya adalah perilaku bullying. Fakta tersebut terungkap setelah peneliti melakukan penggalan secara mendalam melalui observasi dan wawancara. Awalnya peneliti agak kesulitan karena rata-rata mereka tidak mau mengungkapkan fakta yang sebenar-benarnya. Sampai akhirnya setelah terus-menerus melakukan pendekatan kepada para santri akhirnya sedikit demi sedikit permasalahan bullying di kalangan para santri mulai menemui titik terang.

Fenomena menarik tersebut membuat peneliti tergugah untuk menggalnya, sehingga dengan pola snowball peneliti berhasil menemukan para pelaku dan korban dari bullying. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, semua subjek penelitian tidak disebutkan nama terangnya, guna menjaga kerahasiaan dari masing-masing person. Setidaknya peneliti melibatkan 4 santri dari santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati dan satu pengurus, jadi ada 5 subjek penelitian yang menjadi narasumber dalam proses wawancara. Pertama, subjek "ED", "ED" merupakan salah satu pengurus yang ditugaskan oleh pengasuh untuk mendampingi santri dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati.

Subjek kedua adalah "U", "U" adalah santri dari Tayu Kabupaten Pati yang baru kelas 2 MTS. Secara fisik ia memiliki tubuh besar dan tinggi, sehingga ia tidak menjadi korban bullying. Terlebih ia berasal dari keluarga yang mampu dan rutin ditengok oleh keluarganya. Ia merupakan pembuka tabir dari adanya perilaku bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati.

Karena teman-teman yang lain seakan-akan menutupi akan adanya bullying di antara mereka. Secara kapasitas, ia memang anak yang pandai, disiplin dan aktif dalam setiap kegiatan pesantren. Karakternya penuh percaya diri dan selama ini memang dikenal berani untuk mengungkapkan unek-unegnya kepada pengasuh, para ustadz, dan pendamping.

Subjek ketiga “C”. “C” merupakan santri dari Kayen Kabupaten Pati yang saat ini masuk di kelas 9 MTS. Ia berangkat dari keluarga mampu, namun ia memiliki fisik yang kecil dan kurus mengingat selama ini baik di pondok maupun di rumah memiliki kebiasaan susah makan. Hampir setiap “sambangan” (menengok anak setiap bulannya) pasti orang tuanya tidak pernah melewatkannya. Secara kepribadian, ia memiliki kepribadian ceria, akrab menjalin relasi bersama teman-temannya tetapi ia agak tertutup bila dengan pengasuh, ustadz, dan pendamping. Terkait dengan bullying, ia juga yang memperkuat adanya bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati, dan ia bukan dari korban bullying.

Subjek keempat “A”, “A” merupakan santri asal Mijen Kabupaten Demak. “A” adalah santri terkecil pada waktu masuk pondok, dimana waktu itu ia masih kelas 1 MTS, dan sekarang ia masuk kelas dua. Ditambah lagi, ia jarang ditengok oleh orang tuanya yang belakangan ternyata terdeteksi bila kedua orang tuanya sedang ada masalah. Secara fisik ia memiliki tubuh yang kecil, sementara secara mental ia penakut, sangat pemalu, dan tidak percaya diri. Keadaan itu membuatnya menjadi sasaran bullying dari santri-santri lain, apalagi ia bukan tipe pelapor kepada pengasuh, kepada para ustadz, dan pendamping.

Subjek “F”, “F” adalah santri yang berasal dari Kayen Kabupaten Pati. “F” mempunyai tubuh yang tinggi, besar, dan berkulit hitam. Orang tua “F” sering mengunjungi “F” setiap sambangan, dan setiap ada kesempatan pulang “F” hampir selalu memanfaatkannya. Perjalanan hidup “F” cukup menarik, karena ia dipondokkan disebabkan kenakalannya selama di rumah. Ia adalah bagian dari pelaku bullying.

5. Analisis Data Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati

Berdasarkan data dari kelima subjek, baik “ED”, “U”, “C”, “A”, “F”, setelah peneliti wawancara dan dilakukan pengamatan hasilnya menunjukkan beberapa temuan, di antaranya perilaku bullying apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati? Hasilnya rata-rata para santri tidak tahu, bahkan pengasuh dan para asatidz juga rata-rata tidak tahu. Namun setelah dijelaskan dengan bahasa persamaannya baru para pengasuh, para asatidz, dan para santri memahami dan juga mengerti apa itu bullying. Akan tetapi, setelah memahami makna dari bullying rata-rata para santri menganggap hal itu sebagai hal yang lumrah, yang kedua mereka mengerti bullying hanya sebatas urusan fisik, seperti tindakan kekerasan, memukul, menendang, “njengguk”, “moles”, dan lain sebagainya.

Kesalahan yang paling fatal saat awal wawancara dengan para santri adalah mereka menganggap perilaku bullying adalah hal yang lumrah, sehingga menjadi wajar bila perilaku bullying dilakukan para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati. Setelah peneliti jelaskan secara rinci mengenai bullying kepada para santri, bahwa bullying ada dua macam yaitu verbal dan non-verbal. Akhirnya, setelah dilakukan pengumpulan informasi dari para santri, ditemukanlah beberapa informasi dari santri mengenai perilaku bullying yang sering muncul di kalangan para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati.

Secara verbal yaitu, subjek “U”, “C”, “A”, “F” menyebut kata-kata umpatan seperti “munyuk”, “asu”, “jangkrik”, bahkan subjek “U” sampai mengetahui kemaluan laki-laki sebagai umpatan. Mereka rata-rata mengetahui kata-kata umpatan dari hand phone dan dari orang-orang dewasa di sekitar mereka. Selain umpatan, mereka juga meledek nama orang tua, seperti yang sering dilakukan antara “A” dan “F” yang kerap menggunakan nama orang tua sebagai bahan untuk memanggil satu sama lain. Artinya nama orang tua dijadikan bahan lelucon.

Dalam pandangan “A” dan “F”, biasanya yang memicu terjadinya perkelahian adalah menjadikan nama orang tua sebagai bahan lelucon antara satu dengan lainnya. Hal ini tentu di luar dugaan karena para asatidz rata-rata

tidak tahu dan tidak menyangka sekali bila selama ini nama-nama orang tua sering dijadikan bahan ledakan antara satu dengan yang lainnya. “A” dan “F” tidak tahu siapa yang memulai dan tidak tahu mulai kapan terjadinya nama orang tua dijadikan bahan untuk menyakiti perasaan satu sama lainnya. Secara spesifik, perilaku bullying berbentuk verbal yang paling sering muncul di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati adalah:

- a. Umpatan: “ketek”, “asu”, “picek”, “jangkrik”, dan menyebut “kemaluan laki-laki dengan bahasa Jawa”. Bahkan, tanpa sengaja pada saat peneliti melakukan proses observasi terdapat dua santri yang mengumpat karena tidak mengetahui kalau di ruangan santri program anak terdapat peneliti.
- b. Meledek: “elek koyok wedos”, “munyuk”, menyebut nama orang tua untuk memanggil nama seseorang.
- c. Membentak: “wong goblok”, “tak jotosi”, “age macam-macam”.
- d. Membuat label-label secara verbal: “cah gendeng”, “wong edan”, “sinting”.
- e. Memarahi: Biasanya berupa ungkapan yang muncul sebagai akibat keinginannya tidak dilakukan atau dituruti.
- f. Mengancam: Rata-rata ini berupa ungkapan yang mengarah kepada perilaku yang tidak ingin diketahui oleh pendamping, ustadz, dan pengasuh, akhirnya terjadilah pengancaman kepada santri lain yang umumnya adalah santri yang lemah, dengan kata “awas kue”.

Keenam perilaku bullying secara verbal di atas adalah yang paling sering muncul berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kelima subjek di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati. Mungkin bisa jadi karena ketebatasan peneliti terdapat item-item pembahasan yang belum terulas, tetapi peneliti sudah mencoba terus menerus untuk melakukan penggalian sampai akhirnya pada titik jenuh, artinya terjadinya keberulangan informasi-informasi yang muncul dari subjek. Pada saat itu akhirnya peneliti memutuskan untuk mengakhiri proses penggalian data mengenai bullying secara verbal kepada para subjek penelitian, dan disimpulkanlah terdapat 6 item perilaku bullying secara verbal yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati

Sementara bagaimana dengan pengurus yang berinisial “ED”, apakah dia tidak mengetahui atau membiarkan saja. Dari penuturan “ED”, ia sudah sering

mendapatkan laporan dari para santri atau mendengar sendiri perkataan-perkataan yang tidak baik, ia pun sering mengingatkan kepada para santri agar tidak mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak baik, tetapi biasanya nanti akan diulangi lagi.

Secara non-verbal atau tindakan, berdasarkan data observasi dan dari subjek “U”, “C”, “A”, “F” ditemukan fakta bahwa tindakan verbal yang sering terjadi di lingkungan Program Anak Pondok Pesantren Al-Hikmah – Kajen ada 9, yaitu:

- a. Memukul: memukul tangan, “njorokke” mendorong sampai terpentak,
- b. Menendang
- c. “Njengguk” (mendorong kepala dengan tangan) dan “moles” (memoles tangan di kepala).
- d. Meminjam barang temannya dengan paksaan, seperti kipas, buku, atau kitab.
- e. Merusak barang temannya dengan seenaknya, seperti merusak mainan temannya, aksesoris, peci dan lain sebagainya.
- f. Memaksakan kehendak, seperti meminta jajan dengan temannya atau meminta supaya dibayarkan saat jajan di kantin.
- g. Mencubit: bisa mencubit pipi dengan keras, perut atau paha.
- h. Mengisolasi sosial, seperti tidak diajak bermain dengan cara memaksa teman yang lain tidak melibatkan santri yang sedang menjadi korban *bullying*.
- i. Memukul dengan peci.
- j. Menyiram air saat tidur.
- k. Mengambil barang alat mandi saat mandi, seperti mengambil sabun, sikat atau odol.
- l. Menggigit.

Dari sembilan item di atas, masing-masing terjadi di dalam areal pondok saat mereka bermain di kamar dan di luar jam kegiatan pesantren. Tentunya hal itu menjadi tindakan yang agak samar bila tidak dicermati dengan sangat seksama, dan pendamping selama ini belum dipersiapkan untuk menangani permasalahan sampai sedetail itu. Akibatnya, kejadian-kejadian banyak yang luput dari pandangan pendamping, asatidz, dan pengasuh. Kalaupun para santri yang lain mengetahui adanya perilaku *bullying* selama perilakunya masih dalam kategori wajar dalam kacamata mereka, maka hal itu akan dibiarkan saja. Bila

sudah melampaui batas baru santri akan melaporkan kepada pengasuh, seperti saat ada pertengkaran yang sampai sudah fisik biasanya mereka akan berlari untuk melaporkannya kepada pengasuh. Intinya, baik perilaku *bullying* secara *verbal* maupun *non-verbal* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-hikmah Kajen-Pati, kesemuanya dilakukan oleh para santri itu sendiri yang didasari oleh ketidakpekaan lembaga (Argiati, S.H.B. 2010: 54). Apalagi secara usia, rata-rata mereka adalah masih anak-anak yang secara mental masih labil.

C. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan jika fenomena *bullying* yang terjadi ada 2 bentuk, baik itu verbal seperti ucapan “misuh”, memaki, memanggil bukan nama asli dan lain-lain. Selain itu juga terjadi *bullying* non verbal yakni dengan memukul menendang, mengambil peci dan lain-lain. Biasanya pelaku *bullying* secara fisik lebih besar dan psikologisnya lebih matang daripada korban.

Oleh karena itu menurut hemat peneliti, untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di pesantren hendaknya kiyai sebagai sosok yang paling disegani terjun langsung untuk memantau dan mengawasi kehidupan para santri, atau minimal membuat sebuah peraturan agar *bullying* tidak menjadi momok yang menakutkan bagi para santri.

Daftar Pustaka

- Argiati, S.H.B. Studi Kasus Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Yogyakarta*, Vol; 5,
- Coloroso, Barbara, (2007), *Stop Bullying*, Jakarta: Serambi.
- Crain, William, (2007), *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, Papalia Olds, (2009), *Human Developmant: Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah, (1999), *Kapita Selekta Islam*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth B, (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Krahé, B. (2005), *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Papalia, Diane E. dkk, (2010) *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana.
- Qamar, Mujamil, (2005), *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta; Erlangga.
- Salim, Agus, (2001), *Teori Paradigma Penelitian Sosiologi (dari Denzim Guba Dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarkadi, Jafar Shodiq Sahrudin dan Herawati, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien (Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin, Pekerjaan, Wali Murid dan Asal Sekolah Santri), *Jurnal PPKN UNJ*, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2014.
- Thayyib, Anshari, (1997) *Siasat Kyai Pinggiran*, Surabaya; Risalah Gusti.
- Tim Sejiwa, (2008), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- W. Santrock, John, (2007), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga,.
- Zada, Khamami dkk, (2003), *Intelektual Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Wawancara dan Observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati, pada tanggal 29Juni-29 Juli 2019.